

PROFESI AKUNTAN MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DI TENGAH PANDEMIK COVID-19

Raisa Amari
Politeknik Stia Lan Bandung
raisacaca83@gmail.com

ABSTRACT

Pandemic Covid-19 has spawned a new era as known as new normal. The new normal era requires each individual to coexist with Covid-19 while still carrying out health protocols. Many changes have occurred since the outbreak of the Covid-19 virus in various fields. It's no exception for an accountant. An accountant is required to be able to come to terms with technology, because today technology becomes a necessary primary need as a breakthrough in the new normal era. This study found that in the era of the industrial revolution 4.0 followed by covid-19 made digital disruption more real. Therefore, in order for an accountant to remain professional and irreplaceable in their functions and roles, the accountant must be able to improve the knowledge, ability and competence of technology and be able to adapt and responsive to existing changes. This is necessary in order for an accountant to be more professional in working. The method used in this study is qualitatively descriptive through the study of published literature studies related to the problems studied.

Keywords: *Accountant, pandemic Covid-19, New Normal*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah melahirkan era baru yang kini dikenal dengan istilah new normal. Era new normal mengharuskan setiap individu untuk hidup berdampingan bersama dengan Covid-19 dengan tetap menjalankan protokol Kesehatan. Banyak perubahan yang terjadi semenjak mewabahnya virus Covid-19 di berbagai bidang. Tak terkecuali bagi seorang akuntan. Seorang akuntan dituntut harus bisa berdamai dengan teknologi, sebab saat ini teknologi menjadi kebutuhan primer yang diperlukan sebagai terobosan di era new normal. Penelitian ini menemukan bahwa di era revolusi industry 4.0 yang diikuti dengan mewabahnya Covid-19 menjadikan disrupsi digital semakin nyata. Untuk itu agar seorang akuntan tetap professional dan tidak tergantikan fungsi dan perannya, akuntan harus bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi akan teknologi serta mampu beradaptasi dan responsive terhadap perubahan yang ada. Hal tersebut diperlukan agar seorang akuntan lebih professional dalam bekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui telaah studi literatur yang terpublikasi terkait dengan masalah yang diteliti.

Kata Kunci: *Akuntan, pandemik Covid-19, New Normal*

I. PENDAHULUAN

Pandemik global yang muncul pada akhir tahun 2019 dan berlangsung hingga saat ini telah menggemparkan masyarakat dunia. Hal itu disebabkan karena begitu cepatnya penyebaran virus hingga ke seluruh penjuru dunia. Sehingga pandemik global ini menjadi tantangan baru yang tidak hanya dihadapi oleh sejumlah negara, tetapi juga menjadi tantangan global yang harus dihadapi oleh semua negara. Pandemik global ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus yang kini dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Corona virus ini yang merupakan family dari virus SARS dan MERS yang menyebabkan flu hingga gangguan pernafasan berat—*pneumonia*. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada penghujung 2019.

Berdasar data WHO, Covid-19 ini telah menjangkiti lebih dari 39 juta orang di dunia dengan jumlah korban jiwa lebih dari 1 juta jiwa hingga 18 Oktober 2020. Kasus

pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pertama kali pada awal bulan Maret 2020. Hingga saat ini, per 19 Oktober 2020 tujuh bulan semenjak di umukannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, sebanyak 357,762 orang terjangkit Covid-19 dengan angkat kematian 12,431 jiwa.

Cepatnya penuluran virus dan angkat kematian yang terus meningkat membuat masyarakat cemas dan khawatir. Dampak yang terpengaruh oleh Covid-19 tidak hanya pada psikis setiap orang tetapi juga berdampak pada perekonomian negara dunia, seperti di Indonesia. Berbagai upaya diterapkan mulai dari *social distancing*, *School From Home*, *Work From Home*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB yang diterapkan di Indonesia per 23 April 2020. Tidak hanya di Indonesia yang melakukan berbagai kebijakan guna memperlambat penyebaran virus Covid-19, bahkan disejumlah negara menetapkan “*lock down*”.

Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan oleh pemerintah berdampak pada ketidak stabilan perekonomian dikarenakan aktivitas masyarakat diluar rumah yang terhambat atau dibatasi. Menyadari perlunya tindakan yang tepat agar perekonomian tetap berjalan, New Normal menjadi kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga diterapkan oleh berbagai negara didunia untuk menstabilkan kembali perekonomian negara. Hal tersebut juga disadari bahwasannya pandemic yang mengglobal ini belum bisa dikatakan berakhir, namun kehidupan tetap harus berjalan, sehingga tidak bisa dihindari, melainkan bersama-sama harus dihadapi. Untuk itu masyarakat mulai harus membiasakan diri dengan beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru yang kini dikenal dengan New Normal.

Di era New Normal protokol kesehatan menjadi hal utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK 01.07/MENKES/328/3030 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di tempat kerja perkantoran dan industry dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemic Covid-19. Tentu dengan dikeluarkannya ketentuan tersebut, akan terjadi banyak perubahan di berbagai sektor karena setiap organisasi atau instansi perlu menyesuaikan sesuai dengan bidangnya, tak terkecuali akuntan.

Sebelum terjadinya pandemik, seorang akuntan baik akuntan public hingga akuntan pendidik harus dihadapi dengan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang mana seorang akuntan harus bisa dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi agar tidak tergantikan perannya.

Perubahan era akan terus berkembang dan tidak bisa dihindari, maka dari itu seorang akuntan harus *aware* terhadap perubahan dan bisa mengontrol reaksi dan sikap terhadap perubahan yang terjadi sehingga mampu mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Terlebih kini seluruh masyarakat termasuk akuntan dihadapi dengan pandemic, digitalisasi menjadi hal yang dianggap primer dalam menyokong kegiatan sehari-hari. Seorang akuntan yang sebelumnya bekerja dengan tatap muka dengan klien kini harus melakukannya secara online. Sehingga kini, akuntan dihadapi dengan kondisii yang secara tidak langsung memaksa seorang akuntan untuk bisa berdampingan dengan teknologi, tidak lagi bertahap. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini guna mengetahui bagaimana seorang akuntan menghadapi era New Normal, kemampuan apa yang harus bisa dimiliki di era New Normal ini.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Memasuki era revolusi industry 4.0 menandakan zaman semakin berkembang yang berdampak pada terjadinya disrupsi di berbagai bidang. Disrupsi berupa digitalisasi harus tanggap agar tidak termakan dan tergantikan perannya oleh kemajuan teknologi.

Belum selesai menghadapi disrupsi digitalisasi, kini masyarakat dihadapi dengan adanya pandemic Covid-19 yang mengharuskan setiap individu untuk membatasi kegiatannya diluar rumah guna memutus mata rantai persebaran virus Covid-19. Hal ini

berlangsung selama hampir tujuh bulan lamanya telah mengubah pola kehidupan aktivitas masyarakat di berbagai sektor bidang.

Disrupsi digitalisasi semakin merebak dikalangan masyarakat sebagai jalan keluar dalam melakukan aktivitas sehari-hari di era New Normal.

Digitalisasi ini secara berangsur-angsur menggantikan peran manusia di bidangnya. Sehingga tidak jarang selama pandemic banyak pegawai yang terkena dampaknya. Tak terkecuali pada akuntan. Untuk itu seorang akuntan kini tidak hanya harus beradaptasi dengan teknologi tetapi penting untuk menguasai kemampuan dibidang teknologi informasi agar tidak tergantikan fungsi dan perannya oleh digitalisasi.

Fenomena disrupsi digitalisasi yang diikuti adanya pandemic ini tidak bisa dihindari. Pemerintah mengatakan masyarakat harus bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 yang kini di kenal dengan istilah New Normal. Dalam menerapkan kebijak baru tersebut tentu tidak sembarangan dan memerlukan pertimbangan dan kesiapan yang matang. Menurut Prof. Ridwan Amiruddin Ph.D, Epidemiolog dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, kehidupan new normal hanya bisa dicapai ketika suatu negara telah memenuhi sejumlah syarat. Persyarakatan tersebut dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai acuan seluruh negara yang terdampak pandemi Covid-19.

Bila mengacu pada WHO dilansir pada republica news, ada enam kriteria yang perlu dipenuhi sebelum melakukan pelonggaran pembatasan dan memulai era new normal. Enam kriteria tersebut diantaranya negara harus memiliki bukti bahwa penyebaran penularan Covid-19 di wilayahnya telah bisa dikendalikan, sistem kesehatan yang ada sudah mampu melakukan identifikasi, isolasi, pengujian, pelacakan kontak, hingga melakukan karantina orang yang terinfeksi, dapat menekan wabah pada wilayah dengan kerentanan tinggi, telah menetapkan langkah pencegahan di lingkungan kerja, resiko terhadap kasus luar wilayah harus dikendalikan, dan memberikan kesempatan berpentadapat dan berpartisipasi kepada masyarakat.

Akuntan juga memiliki pandangan yang selaras dengan new normal tersebut. Dikutip dari Habib Basuni, seorang akuntan dari Kator Akuntan Publik (KAP) Habib & Heriyadi dilansir pada Klik Legal, "Dengan adanya new normal memang harus ada perubahan terhadap situasi dan tingkah laku yang selama ini dianggap sebagai suatu kenormalan baik protokol new normal di kantor, klien, maupun kerja sama pemenuhan proses audit seperti 1) melakukan *lay out* ulang tata ruang kantor sesuai dengan ketentuan new normal dari pemerintah, 2) menyediakan minuman probiotik untuk karyawan, 3) disediakan tempat dan sabun cuci tangan, 4) terdapat hand sanitizer, 5) jika dinilai perlu, menyediakan makanan, 6) melakukan penguatan sistem IT kantor, 7) menyelenggarakan training terkait tata cara kerja online dan komunikasi *online*, 8) menyediakan laporan progress harian, 9) efisiensi biaya yang tidak penting."

Di lain sisi, Budi Satrio, Vice President Group Head Employee Relation & Internal Communication at CIMB Niaga mengatakan bahwa konsep new normal dan big idea tentang new normal yang dilakukan oleh pemerintah sudah cocok karena merupakan penerapan upaya *win-win solution* untuk mencoba menjalankan perekonomian dan kesehatan agar bisa terus berjalan dan terjaga.

Selain itu, tidak hanya konsep new normal yang disusun dengan se-efisien dan efektif mungkin, Kementrian Keuangan dalam hal ini juga mencoba untuk mendorong diterapkannya *Flexibel Working Space (FWS)*. Konsep ini mirip dengan konsep *Work From Home (WFH)* sebagai terobosan dalam menghadapi era new normal. Bedanya *Flexibel Working Space* dengan *Work From Home* ini ialah tidak mengenal batas rumah, dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang mendukung dalam pelaksanaan pekerjaan—ruang fleksibel.

Yusuf Rendy Manilet, Peneliti Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, berpendapat bahwa pandemic Covid-19 menjadikan wacana *Flexible Working Space* yang sebelumnya sudah banyak dibicarakan, perlu ditindaklanjuti lebih serius oleh pemerintah dan juga para pelaku usaha.

Direktur Eksekutif Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Elly Zarni Husin telah membuat panduan protokol pencegahan Covid-19 di lingkungan IAI saat dan setelah PSBB sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan IAI selama masa pandemic Covid-19 yang dilanjutkan dengan New Normal. Aktivitas dan pelayanan tatap muka seperti, rapat, kelas kursus, webinar, *focus group discussion*, dan lain sebagainya diganti secara virtual melalui Microsoft Teams.

Dalam menjalankan aktivitas di era new normal, IAI merancang empat aturan yakni aturan umum, aturan pembatasan jarak, aturan mencegah kerumunan dan aturan meminimalisasikan kontak yang mana keempat aturan ini tidak menutup kemungkinan juga diterapkan di tempat lain.

Banyak protokol kesehatan yang harus diterapkan dan dijalani untuk mencegah penularan virus. Sehingga seorang akuntan tidak bisa menolak untuk menghindari kontak langsung dengan klien. Hal ini menuntut seorang akuntan untuk memahami teknologi dalam mendukung WFH.

Digitalisasi menjadi “kerabat” yang tidak bisa di hindari oleh seorang akuntan melainkan menjadi bagian dari pekerjaan akuntan untuk meningkatnya efektifitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan dasar seorang akuntan seperti mencatat transaksi, mengolah dan memilah transaksi, melakukan otomatisasi pembuatan laporan keuangan sekaligus menganalisa laporan keuangan tersebut dengan bantuan teknologi.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui telaah studi literatur yang terpublikasi terkait dengan masalah yang diteliti yaitu bagaimana seorang akuntan dalam menghadapi new normal di masa pandemic sebagai tantangan yang baru.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap Akuntan Menghadapi Era New Normal

Banyak perubahan yang terjadi diberbagai sektor bidang semenjak mewabahnya pandemik Covid-19. Seorang akuntan memiliki peran penting dalam membentuk bisnis dan perekonomian dalam memaksimalkan peluang.

Di tengah mewabahnya Covid-19 memperjelas realita bagaimana teknologi telah menjadi kebutuhan primer disetiap aspek sekaligus mengubah banyak metode yang selama ini telah biasa digunakan seperti yang dikatakan oleh Prof. Mardiasmo, Wakil Menteri Keuangan, dikutip dari IAI. Sehingga menyadarkan akuntan untuk peka dan mampu beradaptasi dengan teknologi di era New Normal.

Di kutip dari jurnal Peran Akuntan di Era New Normal oleh Shofiyyatul Bahriyyah, dkk, menurut Helen Brand, Chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants dalam wawancara eksklusifnya (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan akuntansi yang dibutuhkan saat ini berbeda dari 10 tahun yang lalu dan akan berubah lebih cepat seiring berkembangnya teknologi. 7 kemampuan akuntansi tersebut adalah :

1. Technical and etical competencies (TEQ)
Suatu keterampilan dan kemampuan kerja secara konsisten dengan standar integritas, kemandirian, dan skeptisisme tertinggi.
2. Intelligence (IQ)
Memiliki kemampuan dalam memperoleh pengetahuan serta memanfaatkannya dalam berpikir, bernalar, dan menyelesaikan masalah.
3. Creativity (CQ)
Dapat memanfaatkan pengetahuan untuk pembaharuan, membuat koneksi, mengeksplorasi hasil potensial untuk terciptanya ide atau inovasi baru.
4. Digital Quotient (DQ)

Dapat beradaptasi dengan teknologi, kapabilitas, praktik strategi dan budaya digital yang sudah ada maupun yang akan muncul.

5. Emotional Intelligence (EQ)

Mampu mengidentifikasi emosi baik diri sendiri maupun orang lain serta memanfaatkannya untuk mengatur dan mengelola tugas.

6. Vision (VQ)

Mampu mengantisipasi tren secara akurat dan berpikir secara inovatif.

7. Experience (XQ)

Mampu dan terampil dalam memahami harapan pelanggan dalam mencapai hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai.

Selain itu, dilansir dari Kompas, seorang akuntan tetap harus menjaga dan menerapkan etika profesi akuntan yang ada sebelumnya seperti bertanggung jawab kepada semua pemakai jasa dan mempertahankan kerjasama yang baik antar tim atau klien. Komunikasi juga menjadi kunci agar etika profesi tetap terjaga. Perilaku etis akuntan menciptakan kepercayaan bagi para pemegang modal, bahkan dianggap sumber kepercayaan seorang akuntan untuk memperoleh pekerjaan.

Dikutip dari International Edition of Accounting and Business Magazine, Roger Leonard Burrit and Katherine Christ menyebutkan empat langkah yang harus diambil oleh seorang akuntan dalam menghadapi kondisi sekarang ini yaitu Awareness, kesadaran melihat dan melahirkan peluang baru. Lalu edukasi, penyesuaian kurikulum dan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan digital. Kemudian *Professional Development*, meningkatkan kinerja serta program yang mendukung pengembangan. Dan terakhir *Reaching Out*, penerapan standar tinggi untuk memiliki kontrol maksimal terhadap data yang dihasilkan.

Dengan begitu, seorang akuntan harus meningkatkan kemampuan, perilaku, dan kompetensinya di masa pandemic ini. Tidak hanya itu, para akuntan harus memperluas ruang dan cara berpikir, sebab teknologi digitalisasi menjadi kebutuhan primer dalam menjalani aktivitas sehari-hari terutama di era new normal ini jika tidak ingin tergantinya peran dan fungsinya bahkan tersingkirkan dari dunia persaingan yang semakin ketat namun bebas ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan dari hasil pemaparan diatas, bahwa di era new normal di tengah Pandemi Covid-19 membuat banyak perubahan diberbagai sektor kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, era new normal juga diikuti dengan era revolusi industry 4.0 dan *society* 5.0 menjadikan teknologi sebagai kebutuhan primer oleh semua golongan masyarakat. Keadaan seperti ini memaksa kita harus bisa berdamai dengan teknologi untuk tetap bisa menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Tak terkecuali pada seorang akuntan. Untuk bisa tetap menjaga profesionalitasnya dalam menjalani pekerjaan, walaupun banyak kendala, seorang akuntan harus bisa menjaga etikanya sebagai seorang akuntan, mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk terus bisa memberi kepuasan kepada para klien/pelanggan dalam menentukan keputusannya. Tingkatkan kembali skill mengenai teknologi digitalisasi agar dapat berdamai dan mengambil peran dalam era ini untuk meningkatkan profesionalitas dan tak tergantikan peran dan fungsinya karena adanya disrupsi digitalisasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- WHO. 2020. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAjwz6_8BRBkEiwA3p02VYNCHI3rJM4m-z_n0sAh4EEEXhTqwJZIY4my26mHltigKQZhhmF6KqRoCA3kQAvD_BwE
- Jaya, Selviana Indah. 2020. Mengenal Covid-19. <https://vivahealth.co.id/article/detail/13439/mengenal-covid-19>
- Ramadhani, Adysha C. 2020. 6 Syarat Pemberlakuan New Normal dari WHO, Indonesia Siap?. <https://republika.co.id/berita/qb5c97414/6-syarat-pemberlakuan-emnew-normalem-dari-who-indonesia-siap>
- Bariyyah, Shofiyatul, Antin Okfitasari, Ety Meikhati. 2020. Profesi Akuntan di Era New Normal. *Jurnal Bismak* Vol 1 No.1, p 7-12.
- University, Binus. 2020. Akuntansi dan Revolusi Industri 4.0: Sebuah Tantangan Profesi Akuntan di Era Digitalisasi. <https://accounting.binus.ac.id/2020/05/11/akuntansi-dan-revolusi-industri-4-0-sebuah-tantangan-profesi-akuntan-di-era-digitalisasi/>
- Rosmida. 2019. Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Bisnis* 7, p 206-212.
- Dewayani, Tantri. 2020. Flexibel Working Space (FWS) Sebagai New Normal Kementerian Keuangan Pasca Pandemi Covid-19. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13122/Flexible-Working-Space-FWS-Sebagai-New-Normal-Kementerian-Kuangan-Pasca-Pandemi-Covid-19.html>
- Kliklegal. 2020. Akuntan dan HR Menilai New Normal. <https://kliklegal.com/akuntan-dan-hr-menilai-new-normal/>
- IAI. 2020. Tantangan Profesi Akuntansi dalam Pemenuhan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi Covid-19. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1308-tantangan-profesi-akuntan-dalam-pemulihan-ekonomi-nasional-pasca-pandemi-covid19>
- Burrit, Roger Leonard Christ, K. (2016). Industry 4.0 and environmental Accounting: A New Revolution. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility* vol 1, p 23-38
- Pitaloka, A.A Istri Raka Mira. 2020. Mempertahankan Etika Profesi Akuntansi di Tengah Masa Pandemi Covid-19. <https://www.kompasiana.com/gunggekmiira/5ebb9015d541df074e110702/mempertahankan-etika-profesi-akuntan-di-tengah-masa-pandemi-covid-19>